

PENGETAHUAN DAN SIKAP BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PEMERIKSAAN PAPSMEAR PADA GURU DI SELURUH SD MUHAMMADIYAH SAMARINDA KOTA SAMARINDA

Brigita Sheren Jessica Suri^{1a*}, Novia Fransiska Ngo^{2b}, Nurul Hasanah^{3c}

¹ Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

² Laboratorium Ilmu Kebidanan dan Kandungan, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman, Indonesia

³ Laboratorium Histologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman, Indonesia

n.hasanah@fk.unmul.ac.id

ABSTRAK

Cervical cancer is the most common gynecological cancer in women worldwide. Most cases of cervical cancer are caused by the human papillomavirus (HPV). Cervical cancer begins in the cells lining the cervix, which is the lower part of the uterus that connects the uterine body to the vagina. There are methods for early detection of cervical cancer, including Pap smear examination. The aim of this research is to determine the relationship between knowledge and attitudes toward Pap smear examination and the behavior of undergoing Pap smear examination among teachers in all Muhammadiyah Elementary Schools in Samarinda City. The research design used in this study is observational analytic with a cross-sectional approach using a questionnaire as a research measurement tool. The sampling technique used is purposive sampling. The number of respondents in this study was 109 respondents. From the results of bivariate analysis using the chi-square test, a relationship was found between Pap smear knowledge and Pap smear behavior ($p = 0.032$) and Pap smear attitude and Pap smear behavior ($p = 0.033$). The conclusion of this study is that there is a relationship between knowledge and attitude with Pap smear behavior among teachers in all Muhammadiyah Elementary Schools in Samarinda City.

Keyword : *Cervical Cancer, Knowledge, Attitude, Behavior, Papsmear*

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan kanker ginekologi yang paling sering terjadi pada wanita di seluruh dunia [1]. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, kanker serviks adalah kanker tersering keempat pada wanita setelah kanker payudara, kanker kolorektal dan kanker paru dengan perkiraan 604.000 kasus baru pada tahun 2020. Sekitar 90% kejadian kanker serviks terjadi di negara berkembang dan miskin sebab di negara-negara maju terdapat program skrining serta vaksinasi HPV yang

dilakukan secara teratur untuk mengidentifikasi lesi pra-kanker. Berdasarkan hasil penelitian *International Agency for Research on Cancer* (IARC) pada tahun 2020, di Indonesia kejadian kanker serviks menempati urutan kedua pada wanita setelah kanker payudara, dengan 36.633 kasus baru, 21.003 kasus meninggal dan prevalensi angka kejadian di semua usia dalam 5 tahun adalah 92.930 kasus.

Lebih dari 95% kasus kanker serviks disebabkan oleh *human*

papillomavirus (HPV), HPV merupakan infeksi virus yang paling umum terjadi pada saluran reproduksi terutama pada sebagian besar wanita dan pria yang aktif secara seksual. Terdapat hal-hal yang menjadi faktor risiko kanker serviks diantaranya usia, obesitas, jumlah kehamilan, jumlah pasangan seksual, kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah serta kurangnya program skrining yang efektif guna mendeteksi keadaan sebelum kanker maupun kanker pada stadium awal[1].

Metode yang digunakan sebagai skrining kanker serviks adalah tes sitologi yaitu test *Papanicolaou*, juga dikenal sebagai papsmear, Pemeriksaan papsmear tidak hanya berguna untuk deteksi kanker serviks pada stadium awal, papsmear juga efektif membantu mendeteksi lesi pra-kanker yang diharapkan dapat menurunkan mortalitas yang disebabkan oleh kanker serviks.

Pengetahuan dan sikap memengaruhi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan deteksi kanker serviks diantaranya dengan metode papsmear [2]. Pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harleyanto (2018) di Puskesmas Lempake Samarinda dengan populasi yang tingkat pendidikannya heterogen, terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap mengenai pemeriksaan papsmear dengan perilaku pemeriksaan papsmear dengan nilai $p\text{ value} < 0,05$ [3].

Berdasarkan latar belakang ini belum ada penelitian serupa yang dilakukan pada populasi dengan tingkat pendidikan homogeny sehingga peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan pengetahuan dan sikap mengenai pemeriksaan papsmear dengan perilaku pemeriksaan papsmear pada guru diseluruh SD Muhammadiyah Samarinda. Pada penelitian ini peneliti tertarik memilih

SD Muhammadiyah di seluruh Kota Samarinda adalah karena terdapat 6 SD Muhammadiyah di seluruh Kota Samarinda dengan lokasi yang peneliti asumsikan dapat mewakili wilayah-wilayah besar di Kota Samarinda yaitu bertempat di Kecamatan Samarinda Kota, Samarinda Ulu, Samarinda Seberang, Samarinda Utara, dan Sungai Kunjang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di seluruh SD Muhammadiyah Kota Samarinda yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah guru perempuan yang bersedia menjadi responden dan telah menikah. Sedangkan yang menjadi kriteria eksklusi adalah guru perempuan yang telah terdiagnosis kanker serviks.

Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 109 guru perempuan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang kemudian data diolah serta dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel pada penelitian ini serta mengetahui hubungan variabel terikat dan bebas pada penelitian ini. Perangkat lunak yang digunakan pada analisis penelitian ini yaitu *Microsoft Office 365*, *Microsoft Office Excel*, *IBM SPSS 25*.

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Didapatkan data berupa distribusi karakteristik responden seperti usia, tingkat

pendidikan, alamat domisili responden, riwayat kehamilan, riwayat pemeriksaan papsmear, tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku pemeriksaan papsmear yang dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Distribusi Usia, Tingkat Pendidikan, Domisili, Riwayat Kehamilan, Skrining yang pernah dilakukan

Karakteristik	Rincian	Jumlah	%
Usia	24-28	8	7.2
	29-32	28	22.9
	33-37	26	23.0
	38-42	14	18.5
	43-52	12	11.8
	53-57	7	6.4
	58-62	2	1.8
Tingkat Pendidikan	S1	105	96.3
	S2	4	3.7
Domisili	Samarinda Ulu	17	15,6
	Samarinda Utara	24	22.0
	Samarinda Ilir	3	2.7
	Samarinda Kota	1	0.9
	Samarinda Seberang	11	10.1
	Sambutan	4	3.7
	Sungai Kunjang	22	20.1
	Sungai Pinang	15	13.8
	Loa Janan Ilir	5	4.6
Riw. Hamil	0	10	9.2
	1	32	29.4
	2	36	33.0
	3	15	13.8
	4	8	7.3
	5	6	5.5
	6	1	0.9
	7	1	0.9
Skrining	Papsmear	25	22.9
Total		109	100

Berdasarkan tabel 1.1 didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 29-52 tahun (94.4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2017) [4] dan Marbun *et al.*, (2020) [2] bahwa sebagian besar responden berusia 25 hingga diatas 34 tahun dan pada usia tersebut sudah dapat dikatakan dewasa baik dalam usia fisik maupun cara berpikir. Usia merupakan salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang sebab seiring dengan pertambahan usia tingkat kematangan daya pikir dan kemampuan seseorang dalam berpikir akan semakin matang [5].

Pada distribusi tingkat pendidikan didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu pada tingkat S1 sebanyak 105 responden (96.3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harleyanto (2018) [3] bahwa responden dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 135 responden. Pendidikan sangat memengaruhi cara pandang terhadap diri dan lingkungan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka responnya terhadap informasi akan semakin baik.

Pada distribusi domisili responden didapatkan domisili tersebar pada 24 kelurahan di Kota Samarinda. Menurut data dari Balai Kota Samarinda, hingga Desember 2023, kota Samarinda memiliki 10 kecamatan dengan 52 kelurahan. Sehingga pada penelitian ini peneliti asumsikan bahwa sebaran tempat tinggal responden adalah hampir setengah dari keseluruhan kelurahan yang ada di Kota Samarinda dapat mewakili keseluruhan wilayah kota Samarinda.

Pada distribusi riwayat kehamilan didapatkan hasil 33.0% dengan riwayat 2 kali hamil dan terdapat pula responden dengan riwayat kehamilan 3 hingga 7 kali.

Salah satu faktor risiko dari kanker serviks adalah memiliki banyak anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kasyhap (2019) [7], bahwa wanita yang melahirkan lebih dari satu kali berisiko lebih tinggi mengalami kanker serviks.

Pada distribusi riwayat pemeriksaan papsmear didapatkan hanya 22.9% yang pernah melakukan pemeriksaan papsmear. Menurut asumsi peneliti dan berdasarkan pernyataan responden, yang menjadi salah satu alasan mengapa hanya sedikit responden yang pernah melakukan pemeriksaan papsmear adalah karena alasan biaya yang mahal, takut, serta malu untuk memeriksakan diri ke dokter sebab pemeriksaannya dilakukan pada organ intim responden.

Tabel 1. 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan, Sikap Serta Perilaku Papsmear

Karakteristik	Rincian	Frekuensi	%
Pengetahuan Papsmear	Baik	78	71.6
	Sedang	23	21.1
	Buruk	8	7.3
Sikap Papsmear	Positif	84	77.1
	Negatif	25	22.9
Perilaku Papsmear	Positif	25	77.1
	Negatif	84	22.9
Total		109	100

Berdasarkan tabel 1.2, pada distribusi pengetahuan papsmear diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan sedang hingga baik adalah sebanyak 92.7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2017) [8], bahwa terdapat 45.9% responden pengetahuan papsmear baik, 47.5% dengan pengetahuan sedang dan pengetahuan papsmear buruk sebanyak 6.6%, sehingga total dari responden yang memiliki pengetahuan baik dan sedang

lebih tinggi dibandingkan responden dengan pengetahuan buruk.

Pada distribusi sikap papsmear didapatkan sebagian besar responden memiliki sikap pemeriksaan papsmear yang positif yaitu 77.1% dan 22.9% dengan sikap negatif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2016) [9], bahwa responden dengan sikap positif sebanyak 59% lebih banyak dibandingkan responden dengan sikap negatif 41%. Hasil ini peneliti asumsikan dari tingkat pengetahuan responden yang berada pada tingkatan baik sehingga sikap yang timbul juga sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional dan belum dapat dikatakan sebagai aktivitas atau tindakan melainkan masih dalam bentuk predisposisi tindakan suatu perilaku dan tidak dapat dilihat secara langsung [5].

Pada distribusi perilaku papsmear didapatkan hanya sedikit responden yang memiliki perilaku papsmear positif yaitu 22.9% sedangkan 77.1% memiliki perilaku papsmear negatif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nawangwulan (2021) [10], bahwa responden yang memiliki perilaku pemeriksaan papsmear negatif berjumlah 52% lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki perilaku pemeriksaan papsmear positif 48%. Hasil ini peneliti asumsikan sebagai bentuk dari efek emosional individu bahwa terdapat keterlibatan faktor emosional yang memengaruhi pembentukan perilaku negatif tersebut, Responden cenderung takut dan malu untuk melakukan pemeriksaan papsmear. Terdapat pula efek dari faktor penguat seperti kurangnya edukasi terkait pemeriksaan papsmear oleh petugas kesehatan sekitar sehingga kesadaran untuk melakukan pemeriksaan papsmear pun kurang.

Analisis Bivariat

Tabel 1. 3 Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Papsmear dengan Perilaku Pemeriksaan Papsmear

Penge- tahuan Papsmear	Perilaku Pemeriksaan Papsmear			<i>p</i>
	Negatif	Positif	Total	
Buruk	8 (7.3)	0 (0.0)	8 (7.3)	0.032
Sedang	21 (19.3)	2 (1.8)	23 (21.1)	
Baik	55 (50.5)	23 (21.1)	78 (71.6)	
Total	27 (22.3)	94 (77.7)	109 (100)	

Tabel 1.3 menunjukkan hasil uji analisis *Chi-square* terdapat hubungan antara pengetahuan papsmear dengan perilaku papsmear ($p = 0.032$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wigati (2023) [11], bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan pemeriksaan papsmear dengan perilaku pemeriksaan papsmear ($p = 0.020$). Menurut teori oleh Notoadmojo (2018) [13] individu akan menerima, mengolah, dan memilih segala sesuatu yang datang dari luar, serta menentukan mana yang akan diterima atau tidak diterima, sehingga berpengaruh pada pembentukan perilaku individu. Berdasarkan hasil penelitian ini serta berdasarkan hasil penelitian terdahulu ternyata tidak semua pengetahuan yang baik dapat berdampak pada perilaku yang baik pula. Hal ini peneliti asumsikan sebagai respon dari keputusan responden yang meskipun memiliki pengetahuan baik terhadap pemeriksaan papsmear namun enggan untuk melakukan pemeriksaan papsmear. Menurut asumsi peneliti hal ini

bisa disebabkan oleh semakin baik pengetahuan individu maka semakin banyak pertimbangan untuk melakukan sebuah tindakan.

Tabel 1. 4 Analisis Hubungan Sikap Papsmear dengan Perilaku Papsmear

Sikap Papsmear	Perilaku Pemeriksaan Papsmear			<i>p</i>
	Negatif	Positif	Total	
Negatif	23 (21.1)	2 (1.8)	25 (22.9)	0.033
Positif	65 (56.0)	23 (21.1)	84 (77.1)	
Total	84 (77.1)	25 (22.9)	109 (100)	

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap papsmear dengan perilaku papsmear ($p = 0.033$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2021) [14], bahwa terdapat hubungan antara sikap pemeriksaan papsmear dengan perilaku pemeriksaan papsmear ($p = 0.023$). Pada penelitian tersebut diketahui bahwa responden yang memiliki sikap negatif terhadap pemeriksaan papsmear dan tidak melakukan pemeriksaan papsmear berjumlah 67,94% lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki sikap positif dan melakukan pemeriksaan papsmear berjumlah 32,1%. Berdasarkan teori oleh Simbolin (2015) [15], terdapat beberapa komponen yang membentuk sikap yaitu komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, stereotipe, komponen afektif yang melibatkan emosi dan komponen konatif yang diartikan sebagai kecenderungan berperilaku berkaitan dengan sikap yang telah terbentuk pada individu tersebut. Sehingga berdasarkan teori tersebut peneliti berasumsi meskipun sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan papsmear namun perilaku yang ditampilkan berbanding terbalik

dengan sikap tersebut, sikap hanya sebuah perilaku yang tertutup dan belum bisa dikatakan sebagai perilaku, karena terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi perubahan sikap menjadi sebuah perilaku diantaranya adalah persepsi, kepercayaan, emosi dan lain-lain.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dengan perilaku pemeriksaan papsmear pada guru di seluruh SD Muhammadiyah kota Samarinda.

REFERENSI

- [1] Barbara L Hoffman, *Williams Gynecology ed 3th*, vol. 6, no. August. 2016.
- [2] R. Marbun *et al.*, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur," *Indones. Trust Heal.*, vol. 3, no. 2, pp. 381–386, 2020.
- [3] B. Harleanto, "Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Wus Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Tentang Kanker Serviks Dengan Perilaku Wus Dalam Pemeriksaan Iva/ Pap Smear di Wilayah Kerja Puskesmas Lempake Samarinda Tahun 2018," *Stud. Ilmu Keperawatan Fak. Ilmu Kesehat. Univ. Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda*, vol. 17, no. 2018, p. 17, 2018, [Online]. Available: <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/563>
- [4] R. W. Wulandari, "Dengan Perilaku Melakukan Iva Atau Pap Smear Pada Ibu-Ibu Usia 25-50 Tahun Di Dusun Greges Donotirto Kretek," *Univ. Aisyiyah Yogyakarta*, 2017.
- [5] Darsini, Fahrurrozi, and E. A. Cahyono, "Pengetahuan ; Artikel Review," *J. Keperawatan*, vol. 12, no. 1, p. 97, 2019.
- [6] B. Harleanto, "Relationship of Knowledge Level , Attitude of Wus and Support of Health Personnel About Cervical Cancer With Wus Behavior in Iva / Pap Smear Examination in," *Univ. Muhammadiyah Kalimantan Timur*, 2018.
- [7] Kashyap, "Faktor Risiko Kanker Serviks: Studi Kasus-Kontrol," *J. Keperawatan Onkol. Asia-Pasifik*, pp. 1–9, 2019.
- [8] A. D. N. Hidayati, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Kanker Serviks dengan Perilaku Pemeriksaan IVA di Puskesmas Mlati I," *Univ. Aisyiyah Yogyakarta*, 2017.
- [9] Anggraini, "DENGAN DETEKSI DINI CA SERVIKS MELALUI PAP SMEAR DI DESA KETANEN PENDAHULUAN Insidens kejadian kanker leher rahim paling tinggi dibandingkan jenis kanker lainnya . Berdasarkan data dari Badan Registrasi Kanker Ikatan Dokter Ahli Patologi Indonesia (IAPI," *Hub. Pengetah. Dan Sikap Wan. Pasangan Usia Subur Dengan Deteksi Dini Ca Serviks Melalui Pap Smear Di Desa Ketanen Kabupaten Pati.*, pp. 262–266, 2016.
- [10] Nawangwulan, "Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur Terhadap Perilaku Pemeriksaan Pap Smear," *J. Heal. Sci. Gorontalo J. Heal. Sci. Community*, vol. 5, no. 1, pp. 167–178, 2021, doi: 10.35971/gojhes.v5i1.9989.
- [11] Wigati, "HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG PAP SMEAR DENGAN PERILAKU

PEMERIKSAAN PAP SMEAR
PADA PUS DI DESA SRAGEN
Oleh : PROGRAM STUDI
KEBIDANAN PROGRAM
SARJANA FAKULTAS ILMU
KESEHATAN UNIVERSITAS
KUSUMA HUSADA
SURAKARTA TAHUN 2023,”
2023.

- [12] Notoadmojo, “Buku Promosi Kesehatan,” no. hal 140, 2014.
- [13] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. 2012.
- [14] Kurniawan, “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) Dengan Pemeriksaan Papsmear Di Puskesmas Panobeian Pane Kabupaten Simalungun,” vol. 9, no. 1, 2021.
- [15] S. Simbolin, “Aplikasi Theory Of Reasoned Action,” *Cakrawala Pendidik.*, no. November, p. 19, 2015.

